

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu cara kerja (Proses) yang rumit dan aktif. Orang sering kali menganggap bahwa persepsi menyajikan suatu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab persepsi bukan merupakan cermin realitas.

Menurut Navis, persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio juga mendefinisikan:

Persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Berdasarkan pendapat di atas maka penulis memberikan kesimpulan persepsi adalah suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.<sup>1</sup>

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia sekelilingnya. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada “sesuatu” kepada seseorang/kepada peristiwa. Disini penting untuk dicatat bahwa semua manusia tidak dapat mengelak persepsi yang mempengaruhi komunikasi. Jika seorang pengirim membagi info dengan maksud tertentu kepada penerima, maka suka atau tidak suka penerima akan menerima info yang dimaksudkan pengirim.

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serbamakna* (Jakarta: Kencana, 2011 ), 153.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.<sup>2</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, wisata atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Disini, peristiwa yang dialami serta dilakukannya suatu proses yang menghubungkan-pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.

Pesan-pesan yang muncul dan dipersepsi dapat berarti pesan yang tersurat maupun tersirat. Menurut Ruch “persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (sensory) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang struktural dan bermakna pada suatu situasi tertentu”.<sup>3</sup>

Menurut Keraf Peran dan tanggung jawab sebagai orang tua, pada saat bergaul dengan anak, jadilah orang tua, kakak ataupun teman mereka, agar mereka merasa aman, juga akan merasa dimengerti dan mendapat dukungan. Mengajarkan hal-hal yang baik, pandangan dan perilaku yang benar kepada anak, dan harus menjadikan teladan yang baik. Tidak henti-hentinya belajar dan

---

<sup>2</sup> A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta:Bumiaksara, 2010) 25.

<sup>3</sup> Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Ceria), 188.

memperbaiki cara mendidik anak. Menyediakan makanan yang sehat dan lingkungan hidup yang baik dan sehat agar berguna untuk pertumbuhan anak. Menurut Irwan Prinsip mengajar dan mendidik anak mengekspresikan kasih sayang kepada anak pada waktu yang tepat. Menuntut secara tepat sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhan anak, tidak memberi kasih sayang atau perlindungan yang berlebihan orang tua sendiri harus menjadi teladan terlebih dahulu, menjadi contoh teladan bagi anak-anak. Pada saat anak masih kecil, sikap mendidik anak haruslah sama; Sikap didikan orangtua itu janganlah terlalu bebas ataupun terlalu ketat. Lebih banyak mendukung dan memuji dari pada marah-marah. Demikianlah, orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Karena itu, orang tua yang berperanan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak<sup>4</sup>

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan dan terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

---

<sup>4</sup> Nina Siti Salmania Siregar, “*Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*” (Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma, Universitas Medan Area, 2013), 15.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward adalah “anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik”.

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.<sup>5</sup>

Pernyataan di atas memberikan makna bahwa anak yang membutuhkan pendidikan khusus adalah anak yang secara permanen (individu dengan hambatan sesori penglihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi dan perilaku, individu berbakat, tunaganda, individu berkesulitan belajar individu dengan autisme dan individu dengan hambatan konsententrasi dan perhatian) atau temporer (kondisi sosial-emosi, ekonomi dan politik) selama jenjang sekolah mereka memerlukan penanganan pendidikan khusus dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem sebagai akibat kelainan mereka baik secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi, atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; RinekaCipta, 2008), 52,

jenis kelainan anak. Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

1. Anak Tuna Netra

Anak yang mempunyai kekurangan secara indrawi, yakni indra penglihatan. Meskipun indra penglihatannya bermasalah, intelegensi yang mereka miliki masih dalam taraf normal. Hal-hal yang berhubungan dengan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya.

2. Anak Tuna Rungu

Anak yang mempunyai kelainan pada pendengarannya. Mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap orang lain terhadap lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Anak tuna rungu dibagi menjadi 2 yaitu, tuli (*the deaf*), dan kurang dengar (*hard of hearing*).

3. Anak Tuna Daksa

Anak yang mempunyai kelainan pada tubuhnya yakni kelumpuhan. Anak yang mengalami kelumpuhan ini disebabkan karena polio dan gangguan pada syaraf motoriknya.<sup>6</sup>

4. Anak Tuna Wicara

Anak yang mengalami kelainan pada proses berbicara atau berbahasa. Anak yang seperti ini mengalami kesulitan dalam berbahasa atau berbicara sehingga tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

---

<sup>6</sup> Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Upi, 1988), 14.

## 5. Kelainan Emosi

Anak yang mengalami gangguan pada tingkat emosinya. Hal ini berhubungan dengan masalah psikologisnya. Anak yang mengalami kelainan emosi ini dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a. Gangguan Prilaku, ciri-cirinya yaitu:

- 1) Suka mengganggu di kelas
- 2) Tidak sabaran, terlalu cepat beraksi
- 3) Tidak menghargai orang lain
- 4) Suka menentang
- 5) Suka menyalahkan orang lain
- 6) Sering melamun.

b. Gangguan Konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*), gejala-gejalanya terjadi paling sedikit selama 6 bulan. Gejala-gejala tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Tidak mendengarkan orang lain berbicara
- 2) Sering gagal dalam memperhatikan objek tertentu
- 3) Sering tidak melaksanakan perintah dari orang lain.

c. Anak Hiperaktif (*ADHD/Attention Deficit with Hiperactivity Disorder*), gejala-gejalanya yaitu:

- 1) Tidak bisa diam
- 2) Ketidakmampuan untuk member perhatian yang cukup lama
- 3) Hiperaktivitas
- 4) Canggung

## 6. Keterbelakangan Mental

Adalah anak yang memiliki mental yang sangat rendah, selalu membutuhkan bantuan orang lain karena tidak mampu mengurus dirinya sendiri, kecerdasannya terbatas, apatis, serta perhatiannya labil. Berdasarkan intelegensinya, anak yang terbelakang mentalnya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Idiot, yaitu anak yang paling rendah taraf intelegensinya ( $IQ > 20$ ), perkembangan jiwanya tidak akan bertambah melebihi usia 3 tahun, meskipun pada dasarnya usianya sudah remaja atau dewasa.
- b. Imbesil, yaitu anak yang mempunyai ( $IQ 20-50$ ), perkembangan jiwanya dapat mencapai usia 7 tahun, bisa diajari untuk memelihara diri sendiri dalam kebutuhan yang paling sederhana.
- c. Debil atau moron, yaitu anak yang mempunyai ( $IQ 50-70$ ), keterbelakangan Debil tidak separah dua jenis diatas. Perkembangan jiwanya dapat mencapai hingga 10,5 tahun. Orang Debil ini dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>7</sup>

## 7. Psikoneurosis

Anak yang mengalami psikoneurosis pada dasarnya adalah anak yang normal. Mereka hanya mengalami ketegangan pribadi yang terus menerus, selain itu mereka tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri sehingga ketegangan tersebut tidak kunjung reda. Psikoneurosis ini dibagi menjadi 3 yaitu:

---

<sup>7</sup> Wirawan Sarwono, *Pengantarpsikologiumum*, (Jakarta: Rajawalipers, 2010), 212.

- a. Psikoneurosis kekhawatiran, adalah anak yang mempunyai rasa khawatir yang ditandai dengan reaksi-reaksi emosional yang tidak terkendali sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kepekaannya terhadap rangsang-rangsang emosional. Pada neurosis jenis ini fungsi mental dan jasmaniah dapat hilang tanpa dikehendaki oleh penderita.
- b. Histeris, adalah anak yang secara tidak sadar melumpuhkan salah satu anggota tubuhnya, sesungguhnya secara organis tidak mengalami kelainan.
- c. Psikoneurosis obsesif, adalah anak yang memiliki pikiran-pikiran dan dorongan-dorongan tertentu yang terus menerus.<sup>8</sup>

#### 8. Psikosis

Psikosis disebut juga dengan kelainan kepribadian yang besar karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat hidup dengan normal.

#### 9. Psikopathi

Adalah kelainan tingkah laku, maksudnya penderita psikopathi ini tidak dapat memperdulikan norma-norma sosial. Mereka selalu berbuat semaunya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain, hingga sering sekali merugikan orang lain. Dan penderita psikopathi ini tidak menyadari adanya kelainan pada dirinya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wirawan Sarwono,...212

<sup>9</sup> Wirawan Sarwono,.. 215

### **C. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis-jenis karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu dalam memberikan layanan anak berkebutuhan khusus menuntut adanya penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dari anak ABK tersebut. Untuk itu maka sebagai seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal. Bentuk layanan anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi 3 yaitu;

#### **1. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi**

Model layanan ini adalah merupakan system pendidikan yang paling tua. Pada awal penyelenggaraan system ini dikarenakan adanya kekhawatiran atau keraguan terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal.

Model layanan pendidikan segregasi merupakan system pendidikan yang terpisah dari system pendidikan anak normal. Model layanan pendidikan segregasi merupakan system pendidikan yang terpisah dari system pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui system segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal, seperti Sekolah Luar Biasa.

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan system segregasi yaitu:

a. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah ini merupakan bentuk sekolah yang paling tua yang berbentuk unit pendidikan, yaitu artinya dalam penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada, seperti tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB di dekatnya.

b. Sekolah Dasar Luar Biasa

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing. Pendekatan yang dipakai juga lebih kependekatan individualisasi. Selain diberikan pembelajaran juga mereka direhabilitasi sesuai dengan ketunaannya masing-masing.

c. Sekolah luar biasa berasrama

Sekolah luar biasa berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkatan persiapan, tingkat dasar dan tingkat lanjut serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya juga sama dengan bentuk SLB sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunadaksa, SLB-C untuk anak tunalaras serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

d. Kelas jauh/kelas kunjung

Kelas jauh/kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus semakin luas.

2. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk pendidikan terpadu/integrasi dapat disebut juga system pendidikan terpadu, yang system pendidikannya dibaur antara anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Sistem ini memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam suatu atap. Adapun

keterpaduannya bisa bersifat menyeluruh, sebagai, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Adapun bentuk keterpaduannya menurut Depdiknas (1980) ada tiga jenis yaitu: bentuk kelas biasa , kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, dan bentuk kelas khusus.

a. Bentuk Kelas Biasa

Pada bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar dikelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh sebab itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas biasa. Metode, pendekatan dan, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran harus disesuaikan dengan ketentuannya. Bentuk keterpaduan ini disebut juga keterpaduan yang bersifat penuh/menyeluruh.

2. Kelas Biasa Dengan Bimbingan Khusus

Pada bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar dikelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelajaran khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama anak normal. Pelaksanaanya diberikan diruang bimbingan khusus yang dilengkapi

dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan sesuai. Bentuk keterpaduan ini biasa disebut keterpaduan yang bersifat sebgayaan.

### 3. Bentuk Kelas Khusus

Pada bentuk ini anak berkebutuhan khusu mengikuti pendidikan dengan menggunakan kurikulum SLB Secara penu dikelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksanaan program dikelas khusus. Pendekatan, metode dan cara penilaian menggunakan format yang biasa digunakan SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik. Bentuk keterpaduan ini adalah keterpaduan dalam rangka sosialisasi.<sup>10</sup>

### 3. Sekolah Inklusi

Istilah inklusi yang dianggap istilah baru untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) dengan cara-cara

---

<sup>10</sup> Ubaidah, "*Layanan Anak Berkebutuhan Khusus: Dari Pendidikan Eksklusi Ke Inklusi*", Binus University, (<https://pgsd.binus.ac.id/2015/10/05/layanan-anak-berkebutuhan-khusus-dari-pendidikan-eksklusi-ke-inklusi/>), 05 oktober 2015, diakses 01 Mei 2018

yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.

Pada hakekatnya pendidikan inklusif tidaklah hanya sebatas untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak berpendidikan juga untuk anak-anak lain yang kurang beruntung, misalnya, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir-miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang dan lainnya, tanpa melihat agama, ras dan bahasanya. Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan 'Pendidikan untuk Semua' dan 'Peningkatan mutu sekolah'. Namun kebijakan dan praktek inklusi anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, yang fleksibel dan tangap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.

Dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 disebutkan bahwa “setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”. Kemudian pada pasal 3 disebutkan bahwa:

Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud terdiri atas tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, tunaganda.<sup>11</sup>

Anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.<sup>12</sup> Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Permendinas Nomor 70 Tahun 2009, Pasal 3

<sup>12</sup> Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: Unp Press, 2008), 40.

<sup>13</sup> Mudjito Dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media, 2012), 25.